

---

## GAYA BAHASA PADA KALIMAT-KALIMAT DALAM CERPEN “PENJAHIT KESEDIHAN” KARYA AGUS NOOR SUATU KAJIAN STILISTIKA

Wiwik Sрни Ganiwati<sup>1\*)</sup>

<sup>1)</sup>SMA Negeri 1 Tajurhalang, Kabupaten Bogor, Indonesia

<sup>\*)</sup>Surel Korespondensi: [wiwikganiwati@gmail.com](mailto:wiwikganiwati@gmail.com)

kronologi naskah:

diterima 5 Oktober 2019, direvisi 31 Mei 2020, diputuskan 24 Juni 2020

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang gaya bahasa yang terdapat pada cerpen berjudul “Penjahit Kesedihan” karya Agus Noor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Data-data penelitian ini adalah gaya bahasa, dengan langkah penelitian membaca keseluruhan cerpen yang berjudul “Penjahit Kesedihan” karya Agus Noor secara berulang-ulang dan mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan pemakaian gaya bahasa. Teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen “Penjahit Kesedihan” karya Agus Noor ditemukan lima gaya bahasa, yaitu: 1) Gaya Bahasa Simbolik, 2) Gaya Bahasa Hiperbola, 3) Gaya Bahasa Personifikasi, 4) Gaya Bahasa Simile, 5) Gaya Bahasa Sindiran.

**Kata kunci:** Agus Noor; Penjahit Kesedihan; Gaya Bahasa.

---

## LANGUAGE STYLE AT SHORT STORTY “PENJAHIT KESEDIHAN” BY AGUS NOOR

### ABSTRACT

This research aims to get a deep understanding of the language style that was founded in the short story of Agus Noor “Penjahit Kesedihan”. This research used qualitative methods of content analysis techniques descriptive. The facts of this research is the style of language, the the step of this research by overall reading the short story of feature in the short story “Penjahit kesedihan” repeatedly, and the sentences almost the use of style. Data analysis techniques used are reduction data, presentation data, and concluded the data. The results showed that in the short story “Penjahit Kesedihan” was founded five styles of language, namely: (1) style language the type of Symbolic, (2) Style language the type Hyperbol, (3) Style language the type personification, (4) Style language the type simile, (5) style language the type irony.

**Key words:** Agus Noor; Penjahit Kesedihan; Stylistic.

---

### 1. PENDAHULUAN

Cerpen yang berjudul “Penjahit Kesedihan” karya Agus Noor sarat akan gaya bahasa yang memikat pembaca sebagai penikmat sastra. Pengarang sangat piawai menghidupkan cerita dan meramu bahasa sehingga pembaca terhipnotis dan hanyut dalam cerita.

Selain gaya bahasa, terdapat teori stilistika dalam ilmu linguistik. Secara etimologis, stilistika berasal dari bahasa Inggris *style* yang berarti gaya bahasa (John

Echols, 2013). Sedangkan, *stylistics* yang juga berasal dari bahasa Inggris berarti ilmu gaya bahasa (John Echols, 2013). Dengan demikian, *stylistics* atau dikenal dengan teori stilistika dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasa atau gaya bahasa.

Gaya bahasa dalam bahasa Indonesia secara etimologis berarti ragam (cara, rupa, bentuk) yang khusus mengenai tulisan, karangan, pemakaian bahasa (KBBI, 2008). Dalam penelitian ini, gaya bahasa diartikan pemakaian ragam bahasa untuk memperoleh

efek tertentu (KBBI, 2008). Berbicara soal sastra berarti kita masuk dalam ranah perasaan. Tanpa mempunyai daya empati, seseorang tidak dapat menikmati karya sastra. Kata empati berarti keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (KBBI, 2008).

Menurut Sudjiman dalam Nurhayati, stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (2008). Hal ini senada dengan Wellek dan Warren bahwa stilistika digunakan untuk merekomendasikan gaya tertentu untuk mengagungkan bahasa tertentu (2014). Syloan Bernet mengungkapkan bahwa gaya bahasa sebagai cara penulis untuk mengatakan apa yang ia ujar. Hal ini merupakan salah satu cara bagaimana cara penulis menyampaikan pendapatnya, baik berupa kata maupun struktur kalimat (Wellek dan Warren, 2014).

Aminuddin mengatakan bahwa istilah gaya diangkat dari istilah *style* dari bahasa Latin *stillus* dan mengandung makna leksikal “alat untuk menulis”. Aminuddin menjelaskan bahwa dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (2009). Sejalan pengertian tersebut Scharbach dalam Aminuddin menyebut gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah, dan lemah gemulai serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri (2009).

Analisis stilistika digunakan untuk menemukan suatu tujuan estetika umum yang tampak dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya. Dengan demikian, analisis stilistika dapat diarahkan untuk membahas isi. Penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa sastra mempunyai tugas mulia. Lebih lanjut, Endraswara menambahkan bahwa bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna (2008).

Gaya bahasa sastra berbeda dengan gaya bahasa sehari-hari. Gaya bahasa sastra digunakan untuk memperindah teks sastra dan memperdalam makna karya sastra. Pradopo

dan Endraswara menyatakan bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (2008). Dengan demikian, pembaca atau penikmat sastra harus mampu menginterpretasikan setiap kalimat sesuai dengan imajinasinya masing-masing, berdasarkan cara khas pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan.

Seorang pengarang memang memiliki kebebasan berbahasa. Namun, perlu diketahui adanya kondisi lingkungan membatasi ruang gerak pengarang. Rifai menyatakan bahwa ada tiga gaya bahasa yang dapat dipakai oleh pengarang, yaitu 1) mengungkapkan luapan perasaan emosi yang sering tidak terkendali; 2) menyatakan kemauan secara otoriter; 3) menyatakan pemikiran yang berasio (1997).

Agni membedakan gaya bahasa menjadi empat, yaitu (1) *gaya bahasa perbandingan* yang meliputi alegori, alusio, simile, metafora, antropomorfisme, sinestesia, antonomasia, aptronym, metonimia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, pars prototo, totem proparte, eufisme, disfemisme, fable, parable, periFrasa, eponim, dan simbolik; (2) *Gaya bahasa sindiran* yang meliputi ironi, sarkasme, sinis, satire, dan inuendo; (3) *Gaya bahasa penegasan* yang meliputi apofasis, pleonasm, repetisi, pararima, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, antiklimaks, inversi, retorik, ellipsis, koreksi, polisindeton, asindeton, interupsi, ekklamasio, enumerasio, preterito, alonim, silepsis, dan zeugma; (4) *Gaya bahasa pertentangan* meliputi paradoks, oksimoron, antithesis, kontradiksi, interminus, dan anakronis (2009).

Keraf membedakan gaya bahasa menjadi empat. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) *Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata* yang meliputi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan; (2) *Gaya bahasa yang berdasarkan nada* meliputi: gaya bahasa sederhana, gaya mulia dan bertenaga serta gaya menengah; (3) *Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat* yang meliputi: klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan petetisi; (4) *Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna* yang meliputi (a) gaya bahasa retorik yang terdiri aliterasi, asonansi, anastrof, apasitrof, asindeton,

polisindeton, kiasmus, ellipsis, zeugma, koreksio, epanotesis, hiperbola, paradox, dan oksimoran; (b) Gaya bahasa kiasan yang terdiri dari persamaan, metafora, legori, parable, fable, personifikasi, alusio, eponim, efitet, sinekdok, metonimia, antomonasia, hipalase, ironi, satire, innuendo, antifrasis, dan pronomasia (2008).

Tarigan membagi gaya bahasa menjadi empat golongan, yaitu (1) Gaya bahasa *perbandingan* meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasmе, dan tautology, parifrasis, antispasi atau prolepsis, koreksi atau epanortesis; (2) Gaya bahasa *pertentangan* yang meliputi hiperbola, litotes, ironi, paradox, klimaks, antiklimaks, apostrof, inversi, apofasis atau preterisio, hysteron, proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme; (3) Gaya bahasa *pertautan* meliputi metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton.; (4) Gaya bahasa *perulangan* meliputi aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anfora, epifora, simploke, mesodilopsis, dan anadiplosis (2009).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu (1) Gaya bahasa perbandingan meliputi gaya bahasa metafora, sinestesia, personifikasi, alegori, perifrasis, simile, hiperbola, litotes, alusio, simbolik, anekdoke, dan metonimia; (2) gaya bahasa *penegasan* meliputi repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, inversi, ellipsis, asonansi, aliterasi, anaphora, epifora, pleonasmе, dan retorik; (3) Gaya bahasa *pertentangan* meliputi antithesis, paradoks, dan oksimoran; (4) Gaya bahasa *sindiran* meliputi sinisme, ironi, sarkasme, dan innuendo.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Ratna, penelitian kualitatif dalam ilmu sastra sebagai datanya adalah karya, naskah, dengan data berupa kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2014).

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang mendalam tentang gaya bahasa yang terdapat dalam

cerpen “Penjahit Kesedihan” karya Agus Noor dengan menggunakan analisis stilistika.

Nurgiantoro (2014) mengatakan bahwa kajian stilistika adalah untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan. Endraswara (2008) berpendapat bahwa fungsi terbersit dari peranan stilistika dalam membangun karya. Maksudnya, fungsi bahasa dalam mencipta karya sastra. Menurut Endraswara (2008) bahwa estetika akan mengungkap keindahan karya sastra. Karya sastra adalah fenomena yang penuh bunga-bunga dan aroma. Oleh karena itu, peneliti diharapkan mampu menangkap keindahan di dalam karya sastra. Pengarang menciptakan keindahan melalui eksplorasi bahasa yang khas secara optimal.

Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan atau menggambarkan gaya bahasa yang ada dalam cerpen “Penjahit Kesedihan” karya Agus Noor. Cerpen tersebut dianalisis dari segi bahasa dan menafsirkan makna gaya bahasa yang terdapat dalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), yaitu untuk menelaah isi dari suatu teks atau buku. Aspek penting dari analisis ini adalah bagaimana hasil analisis diimplementasikan dalam kehidupan karena tugas dari analisis ini untuk mengungkap makna simbolis yang tersamar dalam karya sastra, khususnya cerpen yang berjudul “Penjahit Kesedihan” karya Agus Noor.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian yang disajikan adalah kutipan-kutipan yang ditemukan dari hasil membaca keseluruhan cerita secara berulang-ulang sehingga mendapatkan data berupa gaya bahasa yang terkandung dalam cerpen “Penjahit Kesedihan” karya Agus Noor.

### 1) Gaya bahasa Simbolik

Simbolik merupakan gaya bahasa perbandingan dengan simbol yang melukiskan sesuatu dengan benda-benda lain sebagai simbol atau lambang binatang-binatang, tumbuhan, dan benda mati yang dibandingkan dengan sifat manusia.

### Analisis Gaya Bahasa Simbolik

Dalam penelitian cerpen Agus Noor ini gaya bahasa simbolik terdapat pada kutipan sebagai berikut.

*“Kata orang, ia tak hanya bisa menjahit pakaian, tapi ia juga bisa menjahit kebahagiaan, tukang jahit itu punya jarum dan benang ajaib yang bisa menjahit hati yang sakit.”*

Pada kutipan tersebut terdapat frasa *menjahit pakaian* dan *menjahit kebahagiaan*. Frasa pertama mengandung makna sebenarnya. Frasa yang kedua merupakan perumpamaan, yaitu kata menjahit yang seharusnya menjahit kain tetapi dianalogikan *menjahit kebahagiaan*. Menjahit kebahagiaan bermakna konotatif atau makna kiasan. Frasa kedua mengandung makna yang dalam, yakni yang diharapkan dalam kehidupan seseorang adalah kebahagiaan. Tukang jahit bisa membuat orang yang sedang bersedih berubah menjadi bahagia. Sebelum lebaran, orang-orang pasti mempersiapkan diri untuk mempunyai baju baru, terutama anak-anak, dan dengan membuat baju baru pada tukang jahit itu.

Kata *jarum* dan frasa *benang ajaib* yang bisa *menjahit hatiku* yang sakit, maknanya juga demikian dalam. Betapa tidak, tukang jahit yang biasa menjahit pakaian dapat menjahit atau mengubah hati yang sakit menjadi bahagia. Kata *jarum* dan frasa *benang ajaib* mempunyai makna magis, apalagi dihubungkan dengan kata diberikan Nabi Khidir dalam mimpinya. Ini menunjukkan bahwa mimpi-mimpinya adalah mimpi yang istimewa.

Hanya ia, tukang jahit itu, satu-satunya yang selamat. Itulah sebabnya kini ia satu-satunya tukang jahit yang masih muncul di kota ini. Yang lain bilang kalau ia memang sempat bertemu Nabi Khidir dan menjadi muridnya. Ia tinggal di sebalik cakrawala, di sebuah perbatasan antara kehidupan dan kematian.

Kutipan tersebut menghadirkan kalimat “Yang lain bilang, kalau ia memang bertemu Nabi Khidir dan menjadi muridnya”. Ini mengandung makna yang tidak sebenarnya karena tidak mungkin ia menjadi Nabi Khidir

karena sekarang bukan zamannya nabi, sekarang tidak ada nabi. Ini menunjukkan bahwa si tukang jahit orang istimewa karena diibaratkan pernah menjadi murid Nabi Khidir.

Pada kalimat “ia tinggal di sebalik cakrawala, di sebuah perbatasan antara kehidupan dan kematian”. Klausa *ia tinggal di balik cakrawala* mengandung makna konotatif atau kiasan, yaitu ia tinggal di tempat yang orang-orang daerah tersebut tidak tahu, seolah-olah ia seorang yang misterius. Hal ini diperjelas pada klausa berikutnya, yaitu *di sebuah perbatasan antara kehidupan dan kematian*. Frasa *antara kehidupan dan kematian*, mengandung makna konotatif dan nada unsur magis.

Ia tinggal di sana, sepanjang hari memintal benang kesabaran. Benang yang dipintal dari bulu-bulu sayap malaikat. Dengan benang itulah ia dititahkan oleh Nabi Khidir untuk menjahit hati orang-orang yang sedih menjelang lebaran.

Frasa *benang kesabaran* pada kutipan tersebut mengandung makna konotasi yang begitu dalam, yaitu mengandung ajaran yang mulia bahwa seorang tukang jahit dapat menimbulkan sikap kesabaran bagi orang-orang yang ia temui. Jadi, frasa *benang kesabaran* adalah simbol.

Demikian juga dalam kalimat “benang yang dipintal dari bulu-bulu sayap malaikat”. Frasa *bulu-bulu sayap malaikat* mengandung makna konotasi atau makna kiasan. Benang kesabaran dibuat dari bulu-bulu sayap malaikat. Kita memahami bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang paling suci. Oleh karena itu, benang kesabaran yang terbuat dari bulu-bulu malaikat mengandung makna bahwa penjahit dapat mengubah atau mengharap orang-orang yang dijumpainya menjadi orang yang sabar bagai malaikat. Umumnya ketika seseorang mempunyai perilaku begitu baik atau luar biasa maka orang yang mempunyai sifat yang amat mulia tersebut sering diibaratkan seperti malaikat.

Berikutnya pada kalimat “dengan benang itulah ia dititahkan oleh Nabi Khidir untuk menjahit hati orang-orang yang sedih menjelang lebaran”. Frasa dititahkan oleh Nabi Khidir menggambarkan bahwa tukang jahit itu

manusia yang terpilih, yaitu yang dipilih Allah lewat Nabi Khidir.

Frasa *menjahit hati orang-orang yang sedih* merupakan kiasan bahwa tukang jahit yang dipercaya oleh Allah lewat Nabi Khidir dapat membuat atau mengubah orang-orang sedih menjadi bahagia menjelang lebaran.

## 2. Gaya Bahasa Hiperbola

Menurut Tarigan, hiperbola merupakan jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

### Analisis Gaya Bahasa Hiperbola

“Kau tahu, Nak. Nabi Khidir muncul dalam mimpinya suatu kali memberi tukang jahit itu segulung benang dan jarum. Benang itu tipis dan bening seperti senar, tetapi lebih lembut dan halus. Kau bisa melihatnya tetapi tak bisa menyentuhnya”.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tukang jahit itu mempunyai segulung benang dan jarum dari Nabi Khidir yang muncul dalam mimpinya. Benang itu tipis, bening, seperti senar, tetapi lebih lembut dan halus; dapat dilihat, tetapi tidak dapat disentuh. Itulah yang dilebih-lebihkan oleh pengarang yang merupakan gaya bahasa hiperbola.

“Benang yang tak akan habis bila dipakai untuk menjahit seluruh pakaian yang ada di dunia ini. Dan jarum itu, nak, kadang tampak memancarkan cahaya lembut ketika dipegangi tukang jahit itu. Dengan jarum dan benang itulah tukang jahit itu menjahit kembali kebahagiaan orang-orang”.

Gaya bahasa hiperbola dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa benang yang diberikan Nabi Khidir kepada tukang jahit tidak akan habis bila dipakai untuk menjahit seluruh pakaian yang ada di dunia ini. Jarum yang dipakai untuk menjahit kebahagiaan memancarkan cahaya lembut bila dipegang oleh tukang jahit itu, seolah ketika dipegang oleh tukang jahit itu ia memiliki kekuatan magis.

### c. Kutipan 3

“Tapi, barangkali pula karena dari lebaran ke lebaran memang makin banyak orang yang kian tenggelam dalam kekecewaan. Mereka ingin menjahitkan kekecewaan mereka kepada tukang jahit itu. Mereka antre agar bisa menikmati kebahagiaan lebaran. Menjelang lebaran ini, kulihat antrean itu sudah sedemikian mengular memacetkan jalanan. Rasanya, inilah antrean terpanjang yang pernah kulihat di kota ini. Padahal tukang jahit itu belum muncul.”

Gaya bahasa hiperbola tersebut tercantum dalam klausa *banyak orang yang makin tenggelam dalam kekecewaan*. Ini menggambarkan bahwa sedemikian kecewanya orang-orang sampai tenggelam.

Demikian juga pada frasa *mereka antre* dan klausa *kulihat antrean itu dan sudah sedemikian mengular dan memacetkan*. Terlihat pula pada kalimat “Inilah antrean terpanjang yang pernah kulihat di kota ini.”

Kalimat-kalimat tersebut menjelaskan bahwa begitu hebatnya orang-orang antre demi menebus kebahagiaan dari kekecewaan yang begitu mendalam. Bahkan antrean di situ digambarkan antrean terpanjang yang pernah ada di kota ini.

“Aku menatap matanya yang menunggu jawaban, kemudian memandang gamang ke arah orang-orang yang antre itu. Kulihat antrean sudah demikian panjangnya, hingga menyentuh ujung terjauh cakrawala yang mulai menggelap.”

Pada paragraf tersebut terdapat gaya bahasa hiperbola, yaitu pada kalimat “Kulihat antrean itu sudah demikian panjangnya, hingga menyentuh ujung terjauh cakrawala yang mulai menggelap.” Kata *sudah demikian menyentuh ujung terjauh cakrawala* adalah gaya bahasa yang menunjukkan sesuatu yang dilebih-lebihkan, yaitu antrean yang sangat panjang sekali sampai ujung cakrawala. Frasa *ujung cakrawala* tidak jelas sampai di mana karena merupakan makna kiasan.

## 3. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menunjukkan bahwa sesuatu hal atau

benda mati seolah-olah dapat berbuat dan bertingkah seperti manusia (mengorbankan benda mati).

### Analisis Gaya Bahasa Personifikasi

#### a. Kutipan 1

“Tukang jahit datang! Asyik! Lebaran jadi datang! Seakan-akan bila para tukang jahit itu tak muncul maka lebaran tidak jadi datang ke kota ini.

Pada kutipan tersebut terdapat gaya bahasa personifikasi pada kalimat “Lebaran jadi datang.” Frasa *lebaran datang* adalah makna konotasi karena yang datang selayaknya adalah manusia bukan benda abstrak seperti lebaran. Di sini lebaran seolah-oleh dianggap sebagai benda hidup yang dapat bergerak seperti manusia.

Demikian juga pada kalimat berikutnya, “bila para tukang jahit itu tak muncul maka lebaran tidak jadi datang ke kota ini.” Di sini dikatakan bahwa kalau tukang jahit itu tidak jadi datang maka lebaran tak jadi datang, seolah-olah seperti manusia.

### 4. Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile merupakan perbandingan yang menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata: bagai, bak, seperti, semisal, laksana, dan kata-kata perbandingan lainnya.

### Analisis Gaya Bahasa Simile

“Tinggal tukang itu satu-satunya tukang jahit, yang mencul di kota ini. Ia seperti laskar terakhir prajurit yang terusir. Berjalan keliling kota menawarkan jahitan.”

Pada kalimat “Ia seperti laskar terakhir prajurit yang terusir.” Kutipan di atas menjelaskan perbandingan antara tukang jahit dan laskar prajurit. Penjahit dianggap laskar prajurit yang kedatangannya sangat penting sekali demi keselamatan masyarakat.

“Perawakannya yang kurus, kulitnya seperti kulit mahoni menua, tak banyak bicara, dan wajahnya seperti rahasia yang tak mau dibuka.”

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa simile, yaitu pada klausa “kulitnya seperti kulit mahoni yang menua”. Sesuai dengan ciri gaya bahasa simile, kalimat di atas menunjukkan perbandingan dengan menggunakan kata “seperti”, yang menjelaskan bahwa kulit tukang jahit itu seperti kulit mahoni yang menua yaitu cokelat agak hitam merah atau coklat merah kehitam-hitaman.

Demikian juga pada klausa “wajahnya seperti rahasia yang tak mau dibuka”, tukang jahit itu diibaratkan wajahnya penuh rahasia yang tidak diungkapkan.

### 5. Gaya Bahasa Sindiran (Ironi)

Dari hasil penelitian ditemukan satu jenis gaya bahasa sindiran berjenis ironi dalam cerita tersebut. Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau sindiran dengan maksud tertentu.

### Analisis Gaya Bahasa Sindiran (Ironi)

“Memang tak banyak lagi orang mau menjahitkan pakaian kepadanya, Nak, tetapi kau lihat, selaluda saja orang datang kepadanya. Dan itu karena ia tak hanya pintar menjahit pakaian, tetapi juga kebahagiaan.”

Gaya bahasa ironi pada klausa “ia tak hanya pintar menjahit pakaian, tetapi juga kebahagiaan”. Hal ini merupakan sindiran yang termasuk gaya bahasa ironi. Dikatakan bahwa tukang jahit itu tidak hanya dapat menjahit pakaian, ia juga dapat menjahit kebahagiaan.

“Orang tak hanya menginginkan baju baru saat lebaran, Nak, tapi juga ingin bahagia di saat Lebaran. Bila ada orang sedih yang datan kepadanya, tukang jahit itu akan menjahit hati orang yang sednag sedih.”

Pada kutipan tersebut terdapat klausa “tukang jahit itu akan menjahit hati orang yang sedang sedih”. Ini sebuah sindiran, mana mungkin tukang jahit dapat menjahit hati orang yang sedih. Hal ini dimaksudkan bahwa tukang jahit itu dapat memberikan rasa bahagia kepada orang-orang yang mengalami

kesedihan karena tidak semua orang mendapatkan kebahagiaan dari materi. Orang-orang miskin akan mendapatkan kebahagiaan cukup sederhana hanya dengan sehelai baju baru di hari lebaran. Mereka sudah sangat bahagia terutama anak-anak.

“Sedang antre apakah orang-orang itu, Ayah?”

“Mau menjahitkan.”

“Menjahitkan pakaian?”

“Bukan. Menjahitkan kebahagiaan.”

Pengarang menyampaikan gaya ironinya melalui kalimat “Bukan. Menjahit kebahagiaan.” Menjahit seharusnya untuk pakaian, tetapi ini ditujukan kepada orang yang sedang sedih yang ingin bahagia dan itu tukang jahit yang dapat mewujudkannya karena menjahit baju baru untuk lebaran.

“Kok kayak mau ngantre minyak tanah?”

Barangakali, sekarang kebahagiaan memang seperti minyak tanah. Tidak semua orang gampang mendapatkannya. Bahkan, untuk sekedar bisa menikmati kebahagiaan di hari lebaran pun kini orang mesti antre berdesak-desakan.”

Pada kutipan tersebut gaya bahasa ironi terdapat pada kalimat “Sekarang kebahagiaan memang seperti minyak tanah. Tidak semua orang dengan gampang mendapatkannya.” Kalimat ini menjelaskan bahwa pada masa sekarang tidak gampang orang mendapat kebahagiaan. Jika ingin bahagia orang harus rela berjuang bersaing dengan yang lain, seperti antre minyak tanah. Digambarkan bahwa orang harus sabar dalam menghadapi hidup yang penuh persaingan.

Lalu kuceritakan apa yang dulu pernah diceritakan Ibu kepadaku. Diceritakan tentang tukang jahit itu. Tentang jarum dan benang yang bisa menjahit kesedihan.

Gaya bahasa ironi dalam kutipan tersebut terdapat pada kalimat “Tentang jarum dan benang yang bisa menjahit kesedihan”. Kalimat tersebut mengandung makna sindiran bahwa tidak mungkin kesedihan itu dijahit. Namun, lain halnya pada tokoh tukang jahit

yang bisa menjahit pakaian dan dikatakan dapat menjahit kesedihan, yaitu membuat orang yang sedih menjadi bahagia. Pada zaman sekarang orang serba sulit dalam menghadapi hidup. Bahan pokok makanan mahal harganya, pakaian juga mahal. Pokoknya semua biaya hidup mahal, sehingga orang kecil jarang mendapatkan kebahagiaan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada cerpen “Penjahit Kesedihan” karya Agus Noor, dapat disimpulkan bahwa ditemukan beberapa gaya bahasa, yaitu

1. *Gaya Bahasa Perbandingan* yang digunakan untuk mendukung makna adalah jenis gaya bahasa simbolik, hiperbola, personifikasi, dan simile, yang terdiri: 1) delapan gaya bahasa simbolik; 2) delapan gaya bahasa hiperbola; 3) dua gaya bahasa personifikasi; dan 4) tiga gaya bahasa simile.
2. *Gaya Bahasa Sindiran* yang digunakan oleh Agus Noor untuk menyindir situasi saat ini memang sesuai dengan keadaan yang terjadi di negeri ini, banyak orang sakit hati, kecewa dengan pemerintah. Masyarakat semakin sulit untuk mengatasi hidup. Gaya bahasa yang digunakan oleh Agus Noor adalah gaya bahasa ironi yang terdiri dari enam gaya bahasa ironi.

Sastra pada dasarnya adalah pendidikan budi pekerti. Di dalam sastra tepatnya karya sastra berisi nilai-nilai kehidupan yang akan membimbing manusia untuk peka terhadap lingkungan. Nilai-nilai di dalam karya sastra, seperti nilai-nilai budaya, religius, nilai moral, nilai sosial, nilai estetis, dan sebagainya akan menyentuh dan membuka hati kita untuk memberikan stimulus, sehingga pembaca sastra akan timbul rasa empatinya terhadap lingkungan. Tidak hanya itu, Karya sastra dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, kepekaan terhadap karya sastra, dan dapat melatih dan menumbuhkan daya cipta sastra sehingga dapat melahirkan pikiran dan perasaan yang tepat

Pengajaran apresiasi sastra sangat penting diberikan kepada para siswa.

Pengajaran apresiasi sastra mengemban misi yang sangat mulia, yaitu menambah pengetahuan, membentuk pendidikan karakter, mengajarkan budi pekerti luhur, serta menambah kekayaan batin bagi siswa melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi lewat para tokoh di dalam cerita.

Melalui gaya bahasa Agus Noor dalam cerpen “Penjahit Kesedihan” merangkai kata-kata itu menjadi cerita yang sangat memikat dan menyentuh hati pembaca atau penikmat sastra. Kata penjahit, yang menurut orang awam hanya seseorang yang pekerjaannya hanya menjahit sehelai kain menjadi sehelai baju, digambarkan dengan indah oleh Agus Noor menjadi sebuah cerita yang sarat akan makna bagi kehidupan.

Bagi para pengajar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebaiknya cerpen “Penjahit Kesedihan” karya Agus Noor ini sebagai salah satu bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia. Gaya bahasa yang memikat akan menarik para siswa untuk menekuni sastra.

## REFERENSI

- Agni, B. (2009). *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, J. (2013). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pussindo.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiantoro. (2014). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhayati. (2008). *Teori dan Aplikasi Stilistika*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Ratna, N.K. (2014). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. dan Warren, A. (2014). *Teori Kesusasteraan, Diindonesiakan oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.